



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era sekarang ini adalah era digital. Pesatnya perkembangan teknologi turut mengembangkan pula berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Kecanggihan di era ini memudahkan berbagai hal dalam keseharian manusia.

Salah satu peran terbesar perkembangan teknologi adalah pada bidang media. Era digital ini memunculkan yang sering kita sebut dengan istilah ‘media baru’. Dalam media baru, batasan percetakan dan model-model penyiaran tradisional diabaikan (Poster dalam McQuail, 2011, p. 151). Konten media baru dapat dinikmati melalui satu platform baik dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun video.

Media baru kemudian melahirkan khalayak yang baru pula. Khalayak media baru memiliki interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan khalayak media di era sebelumnya. Meningkatnya interaktivitas ini salah satunya disebabkan konektivitas jaringan yang meningkat pula (McQuail, 2011, p. 153). Kini khalayak di mana saja dan kapan saja dapat dengan mudah terhubung dengan media yang diinginkan.

Masyarakat era ini juga tidak sekadar jadi konsumen media. Kini siapapun bisa menjadi produsen media, atau setidaknya membuat konten

media sendiri dan memublikasikannya sendiri melalui media sosial. Kemudahan-kemudahan yang seharusnya membantu menyejahterakan kehidupan ini pada kenyataannya malah memunculkan beragam kerugian, baik bagi individu, kelompok, bahkan bangsa. Salah satu penyebab masalah-masalah seperti tersebarnya hoaks, ujaran kebencian, dan sebagainya muncul karena literasi media masyarakat tidak beriringan perkembangannya dengan perkembangan teknologi yang ada.

Menurut survei Mastel (2017) terkait hoaks, 92.40% berita hoaks disalurkan melalui media sosial, kemudian diikuti aplikasi *chatting* dengan 62.80%, situs web dengan 34.90%, dan sisanya email serta media-media konvensional seperti radio, televisi, dan media cetak.

Survei tahun 2017 ini menyatakan bahwa hoaks dibuat dengan sengaja (*by design*) dengan tujuan mempengaruhi publik, khususnya dalam hal sosial politik dan SARA. Menurut survei Mastel (2017), negara-negara lain yang juga menghadapi terpaan hoaks mengelola dan menanggulangnya dengan memperhatikan hal-hal seperti kebijakan/regulasi pemerintah, infrastruktur mitigasi hoaks, kontribusi media penebar hoaks, pemerataan *awareness* digital, juga peningkatan literasi media, khususnya media digital sekarang ini.

Sebagian besar responden yang ambil bagian dalam survei Mastel (2017) ini, tepatnya 40,60% responden beranggapan bahwa hoaks disebarkan sebagai alat mempengaruhi publik. Selain itu, sebagian besar responden juga merasa bahwa berita hoaks mengganggu kerukunan

masyarakat dan menghambat pembangunan bangsa. Namun demikian, tetap saja berita hoaks marak beredar di tengah masyarakat.

Salah satu masalah yang cukup mendapat sorotan adalah Saracen. Saracen merupakan jaringan penyedia konten kebencian yang diikuti lebih dari 800,000 akun. Pemerhati *cyber threats* (ancaman siber) Indonesia Toni Ervianto mengistilahkan yang dilakukan Saracen sebagai '*dirty economic-politic practices*'.

Tujuan mereka menyebarkan konten tersebut semata alasan ekonomi. Media-media yang mereka miliki, baik akun Facebook maupun situs, akan mem-*post* berita atau konten yang tidak sesuai dengan kebenarannya, tergantung pesanan. Kelompok Saracen menetapkan tarif puluhan juta dalam proposal yang ditawarkan ke sejumlah pihak (Ervianto, 2017, para. 4).

Kejadian lain yang dapat menjadi contoh adalah beredarnya berita bahwa sepuluh juta tenaga kerja asing akan masuk Indonesia pada tahun 2016 lalu. Diulas dalam Kompas.com (Gambar 1.1.) bahwa seorang terdidik seperti Yusril Ihza Mahendra yang pernah menjabat menteri di bawah tiga kabinet yang berbeda bahkan mempercayai dan ikut menanggapi dengan serius isu yang beredar tersebut (Aziza, 2016, para. 6).

Selain itu ada pula psikolog Elly Risman yang sempat membuat warganet heboh karena cuitannya di Twitter yang menyatakan bahwa *girlband* Girl's Generation (SNSD) adalah simbol seks dan pelacuran (Gambar 1.2.). Setelah banyak kecaman hingga petisi yang menuntut Elly untuk minta maaf, akhirnya ia menanggapi lagi melalui akun Twitternya dan meminta maaf serta mengakui bahwa ia telah menggeneralisasi


girlband Korea Selatan begitu saja berdasarkan informasi yang beredar di media (Wijanarko, 2017, para. 5).

Gambar 1.1. Berita 10 Juta Tenaga Kerja Tiongkok



Home / News / Megapolitan

Ahok: 10 Juta Tenaga Kerja China Mau Ditampung ke Mana? Suruh "Bersihin" Got?

KURNIA BARI AZIZA
Kompas.com - 19/07/2016, 11:47 WIB



Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama saat meninjau Terminal Rawamangun, Serin (4/7/2016), ia menyempatkan diri berfoto bersama warga. (Kompas.com/Kurnia Bari Aziza)


tokopedia

JAKARTA, KOMPAS.com – Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menyebut info kedatangan 10 juta tenaga kerja asing asal China hanya gosip politik. Menurut dia, gosip itu tidak masuk akal.
 "Halah, 10 juta dari mana? Itu kan gosip politik aja, ha-ha-ha. Mana ada tenaga kerja asing 10 juta, tunis aja targetnya enggak sampai 10 juta kok," kata Basuki, di Balai Kota DKI Jakarta, Selasa (19/7/2016).
 Basuki mengatakan, pemerintah tak akan mampu menampung puluhan juta tenaga asing tersebut. Menurut dia, tenaga kerja asing di Indonesia jumlahnya hanya puluhan ribu.
 "Kamu kira 10 juta orang datang sebanyak orang Jakarta, dia mau ditampung ke mana? Suruh bersihin got? Ha-ha-ha," kata Basuki tertawa.
 "(Tenaga kerja asing) seluruh Indonesia saja jumlahnya enggak sampai 10.000, kok. 10 juta mah omongan calon gubernur DKI, he-he-he," kata Basuki.
 Isu soal banjirnya tenaga kerja asal China menjadi perbincangan di media sosial. Bahkan, Yusril Inza Mahendra ikut berkomentar melalui akun Twitter-nya, @YusrilInza_Mhd.

 Yusril menilai kebijakan bebas visa yang diterapkan pemerintah membuat serbuan puluhan juta pekerja asal negeri China tak bisa dibendung. Menurut dia, kesempatan kerja rakyat Indonesia dirampas pekerja kasar dari China dengan makin besarnya pinjaman dan "investasi" China di sini.
 "Pinjaman dan "investasi" itu akhirnya hanya untuk menciptakan lapangan kerja buat rakyat Tiongkok, sementara rakyat kita tak mendapat manfaat apa-apa," kata Yusril.

Iklan ditutup oleh Google

Iklan ditutup oleh Google

TERPOPULER

- 1 Dipoda Sandiaga Jadi Waghas Prabowo, Menteri Susi Gelang-peleng dan Bilang "Ngawur"
Dibaca 29.261 kali
- 2 Ular Koboi Masuk Dapur Saat Pemilik Rumah di Cirebon Sedang Memasak
Dibaca 20.899 kali
- 3 Al Khatthab Agresif Polri, Hentikan Kasus Penistaan Pencasila oleh Riziq Shihab
Dibaca 7.222 kali
- 4 Balas Menggoda, Menteri Susi Bilang Jemput Sandiaga agar Tak Nangia ke Mama Uno
Dibaca 6.772 kali
- 5 Polisi Periksa Ibu Berkasus #DisibukKerja yang Diduga Alami Persekusi di CFD
Dibaca 5.368 kali

CARNIVALE STARS 
 Bersama Kita Bertukar

Sumber: Aziza, 2016 (Kompas.com)

Gambar 1.2. Berita Elly Risman

HOME > SELEB > SELEBRITAS

Lewat Akun Medsos, Elly Risman Menyatakan Minta Maaf

Ditah : Tempo.co
Rabu, 2 Agustus 2017 08:56 WIB

0 KOMENTAR

f | 1 t | 0 in | 0 G+ | 0 ... | 1



Fotokopig: Elly Risman. Dok:TEMPO/Wisnu Agung Prasetyo

TEMPO.CO, Jakarta - Akun Twitter atas nama [Elly Risman](#) mengeluarkan pengakuan telah tergesa-gesa menilai *girl band* Korea Selatan, SNSD. "Jujur, saat itu saya memberi pernyataan tergesa-gesa, sehingga tidak sempat melakukan riset secara mendalam tentang *girl band*," kata akun tersebut dan diberi tagar #EllyRisman.

Psikolog Elly Risman membuat heboh *netizen* dengan mengeluarkan cuitan bahwa *girl band* SNSD adalah simbol seks dan pelacuran. Ia merespons berita yang menyebut grup tersebut akan diundang dalam perayaan HUT Republik Indonesia—hal yang sudah dibantah Kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf.

Sontak cuitan itu memancing banjir respons di dunia maya dan tak sedikit yang mengecam. Bahkan ada yang kemudian menyusun petisi menuntut Elly Risman minta maaf.

Salah satu penggemar SNSD yang menyusun petisi itu berinisial RG. Dia ingin Elly Risman meminta maaf atas pernyataan negatifnya tentang SNSD. "Ditah karena itu, dengan hormat saya meminta kepada Ibu Elly Risman untuk meminta maaf atas pernyataan beliau tentang pelabelan SNSD sebagai band simbol seks dan pelacuran," demikian petikan petisi tersebut seperti ditulis [Tabloidbintang.com](#).



Dalam cuitannya merespons tanggapan *netizen* itu, [Elly Risman](#) mengaku telah menggeneralisasi *girl band* Korea berdasarkan info media begitu saja. "Untuk itu, saya minta maaf," katanya. "Insya Allah polemik ini menjadi pembelajaran besar bagi saya. Terima kasih untuk koreksi, peringatan, juga dukungan dan doa untuk saya."

TULUS WIJANARKO

Sumber: Wijanarko, 2017 (Tempo.co)

Menurut survei Mastel (2017), terdapat sejumlah perilaku masyarakat dalam menyikapi berita heboh yang sebenarnya hoaks, yakni memeriksa terlebih dahulu kebenarannya, langsung menghapus/mendiamkan, atau langsung meneruskan/membagikan berita tersebut pada pihak-pihak lain. Dari yang meneruskan berita heboh tersebut, kemudian diketahui bahwa alasan meneruskan berita di antaranya adalah karena mendapat berita dari orang yang dapat dipercaya, mengira berita tersebut bermanfaat, mengira berita tersebut benar, hingga karena ingin menjadi orang pertama yang mengetahui informasi terkait.

Penulis memilih Kota Bandung sebagai latar penelitian ini mulanya karena pengalaman penulis yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Bandung melihat masih banyaknya hoaks yang beredar di internet tersebar lagi melalui orang-orang di sekitar penulis, baik dari lingkungan pertemanan maupun keluarga besar. Di samping itu, tidak sedikit juga berita yang beredar mengenai hoaks di Kota Bandung. Salah satu yang terkini adalah berita terkait seorang pria asal Bandung yang menyebarkan hoaks keterkaitan penganiayaan ustaz dengan isu kebangkitan PKI, ujaran kebencian terhadap Presiden RI Joko Widodo, dan sejumlah *post* lainnya terkait SARA (Permadi, 2018, para. 1). Dalam pemberitaan pikiran-rakyat.com, Kapolda Jabar Irjen Pol. Agung Budi Maryoto bahkan menyatakan bahwa dalam periode Januari sampai akhir Februari 2018 lalu, Polda Jabar telah menerima 21 laporan terkait penganiayaan ustaz, ujaran kebencian, dan SARA. Dari 21 laporan tersebut, 19 di antaranya adalah

palsu/hoaks dan penyidik Polda Jabar telah menetapkan status tersangka pada 13 pelaku penyebarannya (Wijanarko, 2018, para. 1-3).

Di era arus informasi ini, nampaknya literasi media sangat diperlukan khalayak media baru. Banyak hal pada umumnya yang diajarkan oleh yang dewasa kepada anak-anak, yang tua kepada yang muda. Namun, hal tersebut nampak tidak berlaku dalam hal penggunaan media digital. Kasus-kasus yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan dengan jelas bahwa usia maupun tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama dalam literasi media.

Berbagai masalah yang terjadi saat ini, khususnya di Indonesia, menunjukkan betapa pentingnya literasi media dalam hidup bermasyarakat, terutama bermasyarakat di dunia maya. Secara lebih rinci, kurangnya literasi dalam berkomunikasi di dunia maya dapat menimbulkan masalah yang benar-benar nyata di masyarakat, khususnya di kota-kota besar, termasuk Kota Bandung, yang sudah lebih banyak terpapar teknologi.

Perlu diperhatikan bahwa sebagian dari individu-individu usia dewasa sekarang ini adalah *digital immigrants* (pre-Generasi Y (Autry dan Berge, 2011, p. 461)). Bolton, dkk. (2013, p. 247) membatasi Generasi Y sebagai orang-orang yang lahir setelah tahun 1981. Generasi Y merupakan generasi pertama yang mengenal dunia digital seumur hidupnya (Bennet, dkk. dan Wesner & Miller dalam Bolton, dkk., 2013, p. 245). Dengan demikian, sebagian dari individu-individu dewasa sekarang ini bukanlah generasi yang tumbuh dengan internet dan dunia digital (pre-generasi Y).

Orang dengan pengalaman yang berbeda berkembang dengan berbeda. Hal ini terjadi juga pada *digital natives* (N Gen (Net Generation); D Gen (Digital Generation); generasi yang bertumbuh dan berkembang dengan internet dan teknologi-teknologi baru lainnya (Prensky dalam Autry dan Berge, 2011, p. 461)) dan *digital immigrants*. Mereka tumbuh dengan lingkungan budaya yang berbeda, dengan demikian mereka memiliki cara berpikir yang berbeda pula (Prensky, 2001). Mereka adalah generasi yang seharusnya mendidik generasi penerusnya, tetapi dalam hal teknologi komunikasi, seringkali *digital immigrants* yang belajar dari *digital natives*.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh literasi media digital pada *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung terhadap tingkat pengetahuan mengenai hoaks pada masing-masing generasi. Selain itu, penulis juga bermaksud mencari tahu perbandingan literasi media digital dan tingkat pengetahuan mengenai hoaks antar *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu apakah literasi media digital berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai hoaks pada *digital natives* dan *digital immigrants*?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Diuraikan dari masalah yang telah dirumuskan, berikut pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini:

- a. Apakah literasi media digital pada *digital natives* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks?
- b. Apakah literasi media digital pada *digital immigrants* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks?
- c. Apakah terdapat perbedaan literasi media digital antara *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung?
- d. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mengenai hoaks antara *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah literasi media digital pada *digital natives* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks.
- b. Mengetahui apakah literasi media digital pada *digital immigrants* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks.
- c. Mengetahui apakah terdapat perbedaan literasi media digital antara *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung.
- d. Mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mengenai hoaks antara *digital natives* dan *digital immigrants* di Kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji apakah literasi media berperan dalam tingkat pengetahuan mengenai hoaks.
- Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memperdalam kajian yang telah ada mengenai media, khususnya media baru dan literasi media.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penulisan ilmiah yang memiliki topik literasi media, khususnya media digital.

b. Kegunaan Praktis

- Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan mengenal literasi media sehingga individu dapat melihat potensi satu sama lain untuk saling berpengaruh baik agar sama-sama mengetahui bagaimana harus bersikap dengan media digital dan dengan satu sama lain di media digital.
- Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran pentingnya literasi media digital di masa kini tidak hanya bagi anak-anaknya, tapi juga bagi para orangtua sebagai pendidik utama anak-anaknya.
- Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi penggerak untuk kembali menyadarkan banyak orang mengenai pentingnya pendidikan media di era digital ini.

c. Kegunaan Sosial

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terkait pentingnya literasi media di era digital ini sehingga masyarakat dapat lebih kritis menghadapi terpaan media dan tidak mudah terpengaruh kepentingan-kepentingan tertentu dari produsen media.

d. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penggunaan alat ukur literasi media digital yang penulis kembangkan sendiri dari teori Buckingham (2015). Teori Buckingham (2015) ini belum banyak digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital, sehingga referensi penelitian ini pun berasal dari penelitian-penelitian yang mengukur literasi media dengan dasar teori-teori selain teori Buckingham. Teori-teori yang digunakan pada referensi-referensi tersebut, yakni *individual competences framework* (European Commission dalam Adriyani, 2014), serta 7 dari 12 dimensi literasi media teori Henry Jenkins dalam Angraini (2016).